

Penguatan Karakter *Leadership* Berbasis Kearifan Lokal Dalam Buku Cerita *Suku Penunggang Layang-Layang Karya Tere Liye*

Fauzan Ridlo,¹ Tutuk Ningsih²
Pascasarjana IAIN Purwokerto

Article Info

Article history:

Received : 11 Maret 2022

Publish: 20 Maret 2022

Keywords:

strengthening character,
leadership, based on local
wisdom

Info Artikel

Article history:

Received : 11 Maret 2022

Publish: 20 Maret 2022

Abstract

Moral degradation as a form of weak character is not new among society. More and more cases are occurring due to the fading of karaker values. Character planting should be done as early as possible in order for the nation's successor to be a superior successor. Basically setiap idividu have character and carry it, it's just necessary strengthening to strengthen it. The purpose of this research is to examine the strengthening of leadership character or leadership based on local wisdom contained in Tere Liye's children's storybook entitled Suku Penunggang Layang-Layang published by Gramedia. This type of research is a library research or research ustaka. Where data is obtained from a number of reading sources and references. The results of this research show that the strengthening of leadership character or leadership based on local wisdom is shown by tetukong or the main character of the story must face conflict between himself and his ability to ride a kite. Anxiety and pressure is what makes Tetukong finally dare to make a decision. Until finally Tetukong was determined to dare to ride a kite and with his belief he was finally able to ride the kite. And finally the story ends with Tetukong being the leader of the kite rider to the fire site.

ABSTRAK

Degradasi moral sebagai salah satu bentuk lemahnya karakter seseorang bukan hal baru dikalangan masyarakat. Semakin hari semakin banyak kasus yang terjadi akibat lunturnya nilai-nilai karakter. Penanaman karakter hendaknya dilakukan sedini mungkin agar penerus bangsa menjadi penerus yang unggul. Pada dasarnya setiap idividu memiliki karakter dan membawanya, hanya saja perlu penguatan guna memperkokohnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti terkait penguatan karakter *leadership* atau kepemimpinan berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam buku cerita anak karya Tere Liye yang berjudul *Suku Penunggang Layang-Layang* yang diterbitkan oleh Gramedia. Jenis penelitian ini merupakan *library research* atau penelitian ustaka. Dimana data diperoleh dari berbagai sumber bacaan dan referensi. Hasil dari penelitan ini menunjukkan bahwasanya penguatan karakter *leadership* atau kepemimpinan berbasis kearifan lokal ditunjukkan dengan cara Tetukong atau tokoh utama dari kisah tersebut harus menghadapi konflik antara dirinya sendiri dan kemampuannya untuk mengendarai layang-layang. Kegelisahan serta tekanan itulah yang membuat Tetukong akhirnya berani mengambil keputusan. Hingga akhirnya Tetukong pun bertekad untuk berani mengendarai layang-layang dan dengan kepercayaannya akhirnya iapun mampu mengendarai layang-layang tersebut. Dan akhirnya cerita diakhiri dengan Tetukong yang menjadi pemimpin pengendara layang-layang menuju lokasi kebakaran.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Fauzan Ridlo

Pascasarjana IAIN Purwokerto

ojan.ridlo@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bangsa yang kuat adalah bangsa yang mampu berdaulat. Berdaulat yang dimaksud adalah berdaulat dalam hal apapun. Baik dalam bidang pendidikan, teknologi, budaya, sosial maupun ekonomi. Dengan adanya kedaulatan di tangan kita semua, tentu negara ini akan bergerak perlahan menuju yang maju.

Kemajuan negara tidak akan terlepas dari kemajuan bibit-bibit unggul yang nantinya akan menjadi pemegang kendali dari republik ini. bibit-bibit unggul bangsa ini adalah anak-anak, siswa-siswa, pemuda, dan juga mahasiswa yang sedang berjuang dalam menyelesaikan pendidikan dan pencarian jati diri serta ilmu pengetahuannya. Pada proses pencarian ilmu dan wawasannya ini, anak-anak bangsa harus menjadi orang yang selalu haus akan ilmu pengetahuan, agar nantinya ketika siap memegang kendali bangsa dapat menjadi pelopor bagi kemajuan negeri.

Namun akhir-akhir ini, berita tentang kemunduran moral atau karakter dari siswa ataupun pemuda seringkali terdengar atau tersiar di media sosial ataupun media cetak. Kerapnya ajang tawuran antar sekolah di kota-kota besar Jabodetabek, ataupun juga adanya penolakan pendirian sekolah di Cilegon, menjadi kendala tersendiri dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Permasalahan-permasalahan yang menimpa bangsa Indonesia juga merupakan permasalahan yang konkret dan beragam. Berbagai ketimpangan sosial yang terjadi seperti kehadiran ancaman disintegarsi bangsa, terorisme, korupsi, narkoba, pelecehan seksual, kekerasan anak, perkelahian antar anak, aksi pornografi dan pornoaksi, hilangnya sifat saling menghormati, dan lain sebagainya merupakan bagian dari bergesernya nilai-nilai atau karakter yang dimiliki oleh para penerus bangsa.

Pendidikan harus benar-benar menjadi senjata utama dalam menyongsong generasi emas Indonesia menuju tahun 2045. Maka dari itu, penguatan-penguatan baik berupa materi belajar, ilmu pengetahuan, ataupun juga dengan karakter lainnya. Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter seseorang. Pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dikembangkan lewat berbagai saluran pendidikan (Pradana, 2016). Pentingnya karakter warganegara melalui pendidikan juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dimana ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter positif yang kuat yang dimiliki oleh penerus bangsa, menjadi modal utama dalam perjuangan mewujudkan Indonesia emas di 2045. Salah satu karakter yang menjadi bekal penting adalah kepemimpinan atau *leadership*. *Definisi mutakhir tentang kepemimpinan oleh Hoy & Miskel (2013:427) menyebutkan: "We define leadership broadly as a social process in which an individual or a group influences behavior toward a shared goal."* Atau dalam bahasa Indonesia berartikan, kepemimpinan secara luas sebagai suatu proses sosial seperti memengaruhi perilaku individual atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan yang berkarakter menjadi sebuah kunci dari salah satu cara membangun karakter anak bangsa yang berkemajuan. Salah satu cara melaksanakan pendidikan karakter melalui kepemimpinan yang berkarakter adalah memberikan keteladanan. Keteladanan adalah ucapan, tulisan, bahasa tubuh, sikap, dan tindakan positif yang dapat dicontoh oleh orang lain (Usman, 2013).

Penguatan pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang disiapkan dalam membekali generasi muda agar menjadi aset bangsa yang memiliki kecakapan dalam membangun kemajuan bangsa. Dalam upaya menjawab berbagai persoalan yang muncul, tantangan, tuntutan serta orientasi pendidikan dan pembelajaran, maka perlu dilakukan penataan kembali atau transformasi pendidikan dengan mendasarkan pada karakter (Iswaningsih, 2019).

Hal ini dimaksudkan guna memberikan kebermaknaan hidup bagi peserta didik, tenaga pendidik, serta *stakeholder* yang terkait dengan kependidikan. Untuk itu, penguatan pendidikan

karakter ini dicanangkan sebagai sebuah program dalam meningkatkan kompetensi siswa dan tenaga kependidikan abad 21 dalam menjawab berbagai kebutuhan. Kegiatan penguatan pendidikan karakter ini mempunyai beragam jenis dan model yang diterapkan. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan sebuah buku cerita anak yang mengandung kearifan lokal yang akan menjadi penguat dalam nilai karakter kepemimpinan penerus bangsa.

Penanaman karakter sejak dini sangat efektif untuk dilakukan, karena anak masih senang bermain dan menyimak hal yang menarik. Maka dibutuhkan pula cara atau suatu pendekatan yang menarik agar anak mampu menangkap hal yang bersifat edukatif dengan bermain dan menyimak dengan cara yang kreatif dan tidak terlalu berat untuk dicerna. Melalui cerita anak, penulis meyakini bahwa kegiatan bersastra ini akan memudahkan kita untuk memasuki hati dan pikiran si anak, sehingga anak dapat meniru perilaku atau karakter yang terdapat di dalam cerita tersebut. Cerita anak suatu kisah yang menarik dan tidak membosankan. Banyak peristiwa dan sikap dari tokoh dalam cerita tersebut yang akan memberikan pembelajaran yang edukatif guna memberikan rangsangan sikap dan karakter kepemimpinan yang baik untuk anak.

Nurgiyantoro (2004) mengungkapkan bahwa sastra anak dapat berkisah tentang kehidupan, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan lain. Namun, kandungan cerita yang dikisahkan harus berangkat dari sudut pandang atau kaca mata anak sesuai dengan pemahaman emosional dan pikiran anak. Menumbuhkan kecintaan sastra terhadap anak-anak dapat dilakukan sedini mungkin. Salah satu usaha yang telah dilakukan, antara lain, penerbitan buku cerita anak-anak, penulisan cerita anak-anak, atau penelitian terhadap cerita anak-anak. Kegiatan ini dapat dipandang sebagai pemasyarakatan sastra anak-anak.

Sastra anak berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak termasuk pendidikan kepribadian, pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai pendidikan (Saptawuryandari, 2014; Hartiningsih, 2015). Kehadiran karya sastra untuk anak berpotensi besar dalam memberikan pembelajaran bagi pertumbuhan anak, karena karya sastra hadir salah satunya untuk memberikan hiburan. Menurut Ratna (2004: 14) sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat, manusia sebagai fakta sosial dan manusia sebagai makhluk kultural. Dengan begitu, maka kehadiran karya sastra dianggap dekat dengan kehidupan manusia karena berkaitan dengan nilai sosial yang ada.

Sekait dengan cerita anak tersebut, penguatan pendidikan karakter anak berupa nilai *leadership* ini menggunakan latar atau berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Rachmadyanti, 2017). Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan dan manuskrip. Dari kearifan lokal ini, karakter kepemimpinan anak dibentuk agar nantinya lebih mencintai budaya dan akar sosial dari adat istiadat masyarakatnya.

Cerita anak *Suku Penunggang Layang-layang* karya Tere Liye ini menceritakan tentang seorang anak kepala suku bernama Tetukong yang harus melewati tes atau ujian berupa mengendarai layang-layang sebagai syarat tanda kedewasaan, yang sudah menjadi budaya dan kearifan lokal dari suku penakluk angin tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter *leadership* tergambarkan dalam cerita tersebut saat Tetukong akhirnya dapat bertindak dengan kegigihannya dalam membantu warga suku penakluk angin dalam menghentikan laju api yang membakar padang rumput untuk makan hewan ternaknya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif dalam penelitian menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji cerita anak *Suku Penunggang Layang-Layang* karya Tere Liye sebagai penguatan karakter *leadership*. Mahsun (2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering sekali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka.

Deskriptif merupakan metode atau jenis penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang memang dilakukan dengan pengamatan yang telah dilakukan pada sumber datanya, sehingga menghasilkan catatan berupa perian bahasa yang sifatnya seperti paparan (Sugiyono, 2011). Objek penelitian pada penelitian ini adalah kutipan pada cerita anak *Suku Penunggang Layang-Layang* karya Tere Liye yang mengandung kearifan lokal sebagai penguat karakter kepemimpinan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik simak dan catat, dalam hal ini peneliti mencari atau menggali data-data terkait yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Proses analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan tiga tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, dan (3) penyajian data. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mencari atau menggali data berupa kutipan dari cerita yang nantiya akan menjadi data atau objek dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu reduksi data. Kutipan cerita yang selanjutnya menjadi akan direduksi sesuai kelompok sesuai dengan klasifikasi atau jenis dari kearifan lokal tersendiri. Setelah data terkumpul dan direduksi, maka data akan analisis sehingga menghasilkan sebuah gambaran atau penafsiran tentang kearifan lokal sebagai penguat karakter kepemimpinan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sebuah identitas budaya yang ada disuatu wilayah tertentu yang telah berlaku dan dilaksanakan secara turun temurun sehingga kebudayaan tersebut mampu diserap Wibowo (2015:17). Identitas yang terbentuk biasanya dilandasi oleh pandangan hidup serta adat masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Kearifan lokal merupakan sebuah sarana dalam mengelola suatu kebiasaan budaya serta menjaga dan merawat dari kebudayaan asing. Sedangkan menurut Alfian (2013) kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Ada berbagai bentuk dari kearifan lokal itu sendiri, seperti halnya dalam hal beragama, sosial dan budaya. Sebagai contoh sebuah kearifan lokal agama yang dibingkai dalam praktik sosial dan berlandaskan budaya diantaranya yakni; nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan (Haryanto 2014).

Selain itu adapula norma-norma atau aturan yang kaitannya antara manusia dan alam, hal ini berkaitan erat dengan konservasi lingkungan, kecintaan terhadap tumbuhan dan hewan serta pelestarian alam. Kemudian kearifan lokal dalam konteks manusia dengan hal ghaib juga ada, sebagai contoh tradisi-tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan atau peradatan pada makhluk ghaib. Kearifan lokal juga tak lepas dari kebiasaan atau adat istiadat, kearifan lokal ini dapat berbentuk pepatah, kata bijak dan lain sebagainya. selain Dalam karya sastra kearifan dapat

berupa cerita rakyat, nyanyian, kitab kuno, dan lain sebagainya. selain itu kebiasaan ini biasanya tercermin dari kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat disekitar (Ratna 2011).

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Dalam Cerita Suku Penunggang Layang-Layang

1. Rumah Tenda

Rumah tenda merupakan rumah-rumah yang biasa dihuni oleh penggembala Suku Penguasa Angin. Rumah ini merupakan rumah yang didirikan dari tenda dengan tujuan agar rumah ini dapat dipindah setiap musimnya. Hal ini karena para penggembala harus berpindah-pindah tempat ketika musim berganti, saat sebagai contoh saat musim kemarau tiba saat ladang atau rumput telah mengering maka penggembala harus menggiring ternaknya, artinya mereka harus berpindah ke ladang yang memiliki rumput yang hijau atau ladang yang dekat dengan pegunungan es agar kebutuhan pakan ternak mereka dapat terpenuhi.

Rumah tenda merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dari cerita Suku Penunggang Layang-Layang, hal ini dikarenakan rumah tenda menjadi salah satu bentuk budaya. Dimana budaya tersebut telah berlaku sejak dulu, telah menjadi kebiasaan bagi Suku Penguasa Angin hidup dalam rumah tenda dan berpindah-pindah tempat saat menggembala hewan ternak mereka. Selain itu rumah tenda dalam cerita tersebut juga memiliki keunikan tersendiri, dimana bentuk rumah tenda tidak seperti rumah-rumah pada umumnya, melainkan menyerupai rumah adat tradisional.

2. Masyarakat penggembala sapi

Suku penunggang layang-layang merupakan suatu suku di mana mereka berpindah-pindah tempat dengan penggembala sapi sapinya. Sejak awal cerita telah disebutkan bahwa Suku Penguasa Angin merupakan suku penggembala sapi, dimana seluruh tokoh adalah seorang penggembala. Kebiasaan ini termasuk kedalam kearifan loka dalam kategori adat istiadat atau sebuah kebiasaan yang turun temurun. Dalam cerita Suku Penunggang Layang-Layang ini kegiatan utama dalam cerita ini adalah semua tokoh merupakan seorang penggembala dan peternak sapi.

3. Penyajian domba panggang dan hidangan lezat

Penyajian domba panggang dan hidangan lezat yang dilakukan untuk merayakan hal yang penting dalam cerita Suku Penunggang Layang-Layang. Salah satu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh Suku Penguasa Angin yakni menyajikan domba panggang dan hidangan lezat ketika melakukan suatu perayaan, dalam cerita Suku Penunggang Layang-Layang hal ini dilakukan saat Tetukong sebagai tokoh utama memasuki usia 12 tahun. Perayaan ini dilakukan dengan cara meminum susu, sambil mengelilingi api, perayaan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat desa. Selain itu perayaan ini juga dilakukan sebagai bentuk rasa bahagia karena Tetukong memasuki usia yang ke 12 tahun dan keesokan harinya Tetukong harus melakukan ujian yakni menaiki layang-layang.

Salah satu bentuk kearifan lokal yakni sesuatu yang menjadi kebiasaan dan ciri khas. Ciri khas itu sendiri sangat beragam, mulai dari kebiasaan, makanan, pekerjaan, pakaian, dan lain sebagainya. Dalam cerita Suku Penunggang Layang-Layang, salah satu kebiasaan atau kekhasan Suku Penguasa Angin adalah merayakan hal penting dengan mengundang masyarakat untuk makan bersama, adapun makanan yang menjadi ciri khas ini adalah penyajian domba panggang.

4. Ujian menaiki layang-layang

Ujian menaiki layang-layang merupakan hal yang harus dilewati oleh Suku Penguasa Angin ketika seorang anak memasuki usia 12 tahun. Setiap anak harus mengikuti ujian menaiki layang-layang, hal tersebut dikarenakan anak dianggap sudah memasuki usia dewasa dan anak-anak harus mampu mengendalikan diri untuk menaiki layang-layang. Tujuannya tidak lain adalah agar nantinya anak dapat ikut beternak sapi. Selain itu dalam tokoh ini Tetukong merupakan anak dari kepala suku, sehingga Tetukong harus bisa menaiki layang-layang tersebut agar nantinya Tetukong dapat menjadi kepala suku selanjutnya atau menggantikan peran ayahnya.

Kearifan lokal dalam hal ini yakni tradisi menaiki layang-layang sebagai ujian kedewasaan sekaligus menentukan perannya nanti agar dapat bekerja dalam rombongan peternak saat menggembala sapi. Selain itu kekhasan lain yakni tradisi layang-layang itu sendiri, layang-layang menjadi bagian kearifan lokal. Dimana bentuk dan fungsi layang-layang yang dirubah dan berbed dengan layang-layang pada umumnya. Layang-layang yang digunakan merupakan layang-layang besar yang dapat dikendarai oleh manusia, kemudian cara menerbangkannya pun berbeda, dimana pengendali harus menaikinya kemudian dua orang lainnya harus menariknya agar layang-layang dapat terbang keudara.

5. Menggembala menggunakan layang-layang

Penggembala menggunakan layang-layang merupakan salah satu ciri khas dari Suku Penguasa Angin di mana mereka penggembala ternak-ternak nya dari atas awan menggunakan layang-layang. Mereka menggunakan layang-layang untuk menggiring ternak mereka, mengusir atau menjauhkan hewan-hewan buas seperti serigala yang akan memangsa sapi. Fungsi lain dari layang-layang tersebut juga menjadi alat transportasi saat berpindah tempat, khususnya bagi kaum laki-laki Suku Penguasa Angin. Layang-layang juga menjadi alat transportasi utama bagi penggembala agi para peternak saat menggembala sapi-sapinya.

Hal ini menjadi salah satu bentuk kearifan lokal dalam cerita tersebut, hal tersebut karena layang-layang menjadi bagian penting dalam menjalankan berbagai aktifitas Suku Penguas Angin. Layang-layang menjadi salah satu ciri khas masyarakat Suku Penguas Angin. Selain itu layang-layang menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang berupa artefak atau benda antik.

6. Perpindahan tempat ternak saat musim kemarau

Perpindahan tempat ternak saat musim kemarau merupakan hal yang biasa dilakukan oleh Suku Pengendali Angin saat musim kemarau panjang tiba. Hal ini dilakukan karena rumput-rumput yang tadinya dikonsumsi oleh sapi berwarna hijau telah mengering dan menguning sehingga hal ini menyebabkan banyak ternak ternak yang kelaparan, selain itu dampak dari kekeringan ini juga membuat sapi-sapi menjadi kurus dan produksi susu sapi berkurang drastis. Saat musim kemarau tiba, para penduduk biasanya akan membereskan tenda-tenda tempat tinggal mereka dan mengemas segala barangnya untuk berpindah, setelah barang dikemas biasanya mereka akan berjalan menuju tempat yang akan dituju. Tempat atau lokasi ladang yang dituju biasanya sebuah ladang yang dekat dengan pegunungan es, dimana di sana biasanya masih tersedia rumput hijau untuk dikonsumsi oleh para sapi.

Perpindahan ini menjadi tradisi lokal yang biasa dilakukan oleh Suku Penguasa Angin saat musim kemarau tiba, dengan tujuan agar hewan ternak mereka tidak kekurangan pangan, dan tetap menghasilkan susu yang banyak. Tradisi ini menjadi hal yang biasa dilakukan, dan menjadi sebuah tradisi lokal bagi Suku Penguasa Angin.

7. Biola kecil

Biola kecil yang dimainkan oleh Tetukong merupakan alat musik tradisional khas sukunya, biola tersebut terbuat dari kayu dengan dua senar, suara alat musik gesek itu mengeluarkan suara khas dan juga merdu. Alat musik ini menjadi salah satu alat musik khas dan juga salah satu bentuk kearifn lokal dalam bentuk alat musik tradisional.

8. Cerita atau kisah Baba Khan

Kisah Baba Khan adalah penunggang layang-layang pertama, dia awalnya juga takut ketinggian. Tetapi Baba Khan tidak pernah menyerah dia selalu berusaha dan berlatih untuk menaiki dan mengendalikan layang-layang di atas udara hingga pada suatu hari akhirnya Baba Khan pun menjadi penunggang layang-layang pertama di sukunya. Kisah tersebut diceritakan oleh Ibu Tetukong, saat Tetukong merasa bersedih karena dirinya yang sudah berusaha keras hingga satu tahun, namun belum bisa juga meendarai layang-layang. Selain itu permasalahan Tetukong juga sama dengan permasalahan yang dihadapi oleh Baba Khan, yakni takut ketinggian. Setelah Tetukong mendengar kisah tersebut, Tetukongpu menjadi lebih percaya diri dan semangat.

Nilai kearifan lokal dalam konteks ini adalah Kisah Baba Khan, kisah atau cerita merupakan salah satu bentuk kearifan lokal. Dimana kisah tersebut biasanya adalah kisah-kisah orang terdahulu, selain itu kisah-kisah tersebut juga mengandung nilai-nilai moral atau nilai pendidikan. Dalam hal ini kisah Baba Khan menjadi salah satu penyemangat bagi Tetukong untuk tidak patah semangat salam belajar mengendarai layang-layang.

Karakter Leadership

Karakter merupakan sebuah sikap atau perilaku yang biasa dilakukan oleh seseorang, dimana perilaku tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Karakter seringkali dikaitkan dengan tabiat atau perilaku. Seseorang biasa menganggap seseorang memiliki karakter yang baik saat orang tersebut memiliki perilaku, tabiat yang baik, sopan ramah dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Begitupun sebaliknya, seseorang akan dianggap tidak memiliki karakter baik saat seseorang tersebut tidak mau bergaul, sombong, tidak mau saling tolong menolong dan sebagainya yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan apa yang menjadi kebiasaan dimasyarakat. Dengan kata lain, karakter merupakan cara berpikir, berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Hal tersebut dikarenakan dua hal tersebut yakni cara berpikir dan berperilaku tersebut tidak dapat erpisahkan dalam kehidupan seseorang. Artinya, jika seseorang dapat berpikir dan berperilaku baik maka orang tersebut dianggap memiliki karakter yang baik Suyanto (Wibowo,2012).

Dalam Pedoman Pendidikan Karakter dijelaskan bahwasanya karakter merupakan sebuah tabiat atau kebiasaan seseorang yang dilakukan. Kebiasaan atau tabiat ini merupakan sesuatu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma karakter yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek-aspek dalam nilai karakter mencakup aspek spiritual, lingkungan, sosial masyarakat dan kepribadian. Hal ini merupakan hal umum yang biasa orang-orang akui, dimana saat orang tersebut taat agama, berperilaku baik, sopan maka ia dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki karakter baik.

Sedangkan pemaknaan dari kepemimpinan itu sendiri adalah sebagai sebuah proses seseorang yang berdampak atau dapat mempengaruhi individu atau kelompok lain dengan tujuan guna mencapai sebuah tujuan (Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard 1982). Sedangkan George R. Terry (1972) berpendapat bahwasannya kepemimpinan merupakan suatu sikap yang ada pada diri seorang pemimpin, dimana sikap tersebut dapat membawa sebuah pengaruh terhadap orang lain untuk mau bekerjasama secara sadar guna mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Sedangkan karakter kepemimpinan itu sendiri adalah sebuah tabiat atau sikap seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain guna mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Selain itu dalam karakter kepemimpinan, seseorang yang menjadi pemimpin selain dapat memberi pengaruh pada orang lain, pemimpin juga dapat mempertanggungjawabkan atas apa yang dilakukannya. Karakter ini juga erat kaitannya dengan sikap pemimpin dalam memimpin atau menjadikan dirinya sebagai kepala bagi orang lain yang dipimpinnya.

Sebuah kelompok akan berjalan secara optimal apabila seorang pemimpin dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara baik. Adapun fungsi utama dari pemimpin yakni: 1). Fungsi berkaitan dengan tugas (task related) dan 2). Fungsi yang berkaitan dengan pembinaan kelompok atau fungsi social (*group maintenance*). Fungsi tugas memudahkan dan mengkoordinasikan usaha kelompok dan memilih, mendefinisikan dan memecahkan masalah bersama. Fungsi sosial membantu kelompok agar berjalan dengan lancar, menengahi perbedaan pendapat, meredam konflik, dan dapat memancarkan perasaan hangat dan empatik kepada anggota.

Adapun indikator berkarakter kepemimpinan (*leadership*) itu sendiri diantaranya yakni:

1. Mandiri

Kemandirian merupakan sebuah sikap dasar yang harus dimiliki pemimpin, pasalnya sikap ini merupakan dasar untuk mengatasi konflik dan kemampuan bergaul.

2. Kemampuan verbal

Kemampuan verbal yang baik adalah modal anak untuk mengungkapkan apa pun yang dipikirkannya. Selain itu, kemampuan berbahasa ini juga akan membuatnya menjadi negosiator yang baik.

3. Jujur
Jujur adalah keberanian untuk mengungkapkan sesuatu sesuai dengan kondisi sebenarnya. Ini adalah sifat penting yang harus dimiliki seorang pemimpin.
4. Integritas
Integritas adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas yang diemban secara total atau penuh dedikasi.
5. Kerja sama
Kemampuan bekerja sama dengan orang lain sekaligus melakukan koordinasi tugas dengan teman satu tim merupakan salah satu bentuk kepemimpinan. Seorang pemimpin yang baik, tentunya akan menggunakan bahasa yang sopan dan tegas dalam menyampaikan perintah.
6. Inisiatif
Ini artinya, seseorang senang/mau melakukan kegiatan positif tanpa perlu diminta/disuruh.
7. Bertanggung jawab
Dengan memiliki rasa tanggung jawab, seseorang akan terbiasa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, serta konsisten dan menepati apa yang dikatakan atau dijanjikan.
8. Mampu menyelesaikan masalah
Tak hanya mampu, tapi juga tetap fokus dan tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan berbagai masalah sederhana.

Karakter Leadership Dalam Cerita Suku Penunggang Layang-Layang

1. Sikap jujur Tetukong

Sikap jujur menjadi salahsatu sikap seorang *leader*, kejujuran dalam cerita Suku Pengendara Layang-Layang ditunjukkan oleh tokoh utama yakni Tetukong. Kejujuran ditunjukan oleh Tetukong disaat dimana dia mengakui bahwasanya dirinya takut akan ketinggian, oleh karena itu Ttetukong tidak bisa mengendarai layang-layang. Namun disisi lain jiwa kepemimpinan Tetukong juga dimunculkan disaat Tetukong tetap mau berusaha dan mencoba untuk mengendarai layang-layangnnya meskipun dihantui oleh rasa takut akan ketinggian.

2. Keberanian Tetukong menaiki layang-layang

Keberanian Tetukong dalam mengendarai layang-layang juga menjadi sikap seorang *leader*, meskipun saat itu lagi-lagi tetukong dihantui oleh rasa takut karena ketinggian. Namun keberanian dan mau mencoba menjadi titik berat dalam nilai karakter seorang pemimpin, yakni tidak takut akan kegagalan dan selalu ma berusaha hingga titik akhir.

3. Sikap tetukong ketika terjadi kebakaran

Dalam kisah tersebut diceritakan bahwasanya pada suatu hari saat musim kemarau terjadi kebakaran ladang. Dan saat itu Tetukong menjadi satu-satunya anak dewasa yang berada disitu, hal itupun membuat Tetukong harus berani mengambil tindakan dan keputusan. Hingga akhirnya Ttukong pun mengambil keputusan bahwasanya ia harus mengalahkan rasa takutnya akan ketinggian dan memberanikan diri untuk terbang mengendarai layang-layang agar dapat menyelamatkan orang-orang saat itu. Sesuatu yang besar harus diambil dan berani dilakukan oleh seorang pemimpi, hal inilah yang dilakukan oleh Tetukong.

4. Tetukong memimpin puluhan layang-layang

Hal yang tak pernah disangka pun akhirnya terjadi, berkat keberaian dan keteguhan hati Tetukong demi menyelamatkan orang-orang, akhirnya Tetukongpun mampu mengendarai layang-layang dan terbang menuju gerombolan lain untuk memberitahukan bahwasanya terjadi kebakaran. Saat Tetukong telah memberitahukan akan kebakaran tersebut akhirnya Tetukong pun kembali dengan memimpin rombongan pengendara layang-layang lain untuk menyelamatkan orang-oraanng dari kebakaran. Disini sikap

kepemimpinan ditujukan oleh Tetukong dengan bentuk keberaniannya dan mau memimpin anggota penunggang layang-layang lain menuju lokasi kebakaran.

5. Kepemimpinan ayah Tetukong

Ayah tetukong sebagai seorang kepala suku Suku Penguasa Angin juga memiliki peranan yang penting. Ayah tetukong yang menjabat sebagai kepala suku terkenal dengan kebaikan dan ketegasannya. Sikap inilah yang menjadikan ia disegani. Sikap ini pula yang harus dimiliki oleh seorang *leader* atau pemimpin yakni baik dan juga tegas. Baik dalam arti tidak pilih kasih dan menghargai semua orang, serta tegas dalam hal pengambilan keputusan atau menghakimi sesuatu.

Penguatan karakter leadership Dalam Cerita Suku Penunggang Layang-Layang

Memasuki era 4.0 kini dunia pendidikan mulai beranjak menuju pendidikan dengan basis penguatan serta penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Perkembangan zaman yang super cepat dengan segala dampak serta arus perubahannya membuat para pelaku dunia pendidikan mulai tersadar dengan pentingnya pendidikan karakter sebagai bekal bagi anak dalam menjalani kehidupan dimasyarakat. Perubahan pada masyarakat juga kian hari kian kompleks, dimana krisis moral kini menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi bersama. Yang dengan perkembangan global dinamika hidup masyarakat juga semakin kompleks.

Guna menanggulangi pengikisan karakter yang terjadi maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menge-luarkan kebijakan penguatan pendidikan karakter. Gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:17)

Gerakan Penguatan Pendidikan karakter dilan-gsungkan pada setiap jenjang pendidikan. Pelak-sanaan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) pada tiap jenjang melibatkan dan meman-faatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. pemanfaatan dan pelibatan ekosistem pen-didikan memperkuat dimensi lokal kontekstual pen-didikan di daerah, sehingga gerakan PPK tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang tumbuh dan berkembang pada ekosistem pendidikan yang sudah ada (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dengan adanya gerakan ini seluruh pe-mangku kepentingan termasuk pelaksana pendidikan wajib untuk menerapkan upaya penumbuhan karakter di sekolah masing-masing

Didasari oleh berbagai fenomena dan pemikiran serta kebijakan yang ada maka pemerintah melakukan inovasi dalam bidang pendidikan yang di-siapkan untuk mengantisipasi tantangan di era glo-balisasi. Proses pengembangan karakter tersebut dicapai melalui integrasi pendidikan karakter dalam kuri-kulum. Jadi dalam pembelajaran guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan namun secara tidak langsung juga menumbuhkan dan menguatkan karakter siswa. Kedua kompetensi tersebut (sikap dan spiritual) dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah; dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlang-sung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut Permendikbud No 24 Tahun 2016.

Penguatan karakter tidak hanya dilakukan dilingkungan pendidikan, penguatan karakter hendaknya juga dilakukan oleh seluruh aspek masyarakat. Hal ini dikarenakan anak sendiri tidak hanya hidup disekolah, akan tetapi lingkungan masyarakat tempat tinggal anak juga memegang peran besar dalam kehidupan anak. Penguatan karakter dapat dilakukan mulai dari lingkup terkecil kehidupan sosial sekaligus lingkungan pendidikan pertama bagi anak, yakni keluarga. Keluarga dalam hal ini orang tua sebagai orang pertama yang bersentuhan langsung dengan anak memiliki tanggung jawab besar daalam penanaman serta

penguatan karakter anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk ikut serta dalam penguatan karakter anak adalah dengan cara membacakan buku, yang memiliki nilai-nilai karakter.

Tere Liye sebagai salah satu penulis terkenal di Indonesia dengan berbagai novelnya, kini beranjak menulis buku cerita anak, dan salah satunya adalah buku Suku Penunggang Layang-Layang. Mengambil tokoh seorang anak dari Suku Penguasa Angin yang sudah berusia dua belas tahun namun belum bisa mengendarai layang-layang, dan hampir putus asa. Hingga akhirnya terjadi sebuah bencana kebakaran ladang. Hingga akhirnya saat di waktu terdesak ia bertekad harus bisa mengendarai layang-layang agar bisa menyelamatkan orang-orang dari kebakaran tersebut, dan hingga akhirnya ia bisa mengendarai layang-layang dan menyelamatkan orang-orang. Selain itu cerita tersebut juga dibungkus dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Dari cuplikan kisah tersebut dapat ditarik sebuah nilai penguatan karakter *leadership* atau kepemimpinan berbasis kearifan lokal. Penguatan karakter *leadership* atau kepemimpinan berbasis kearifan lokal ditunjukkan dengan cara permunculan berbagai konflik yang dialami oleh Tetukong atau tokoh utama. Dimana Tetukong sebagai anak kepala suku yang tidak bisa melewati ujian menaiki layang-layang, namun ia tidak menyerah. Selain itu sikap Tetukong saat ditimpa sebuah permasalahan serius yakni kebakaran ladang ia langsung berani mengambil tindakan untuk menyelamatkan warga yang berada di ladang, selain itu sikap jujur Tetukong juga menjadi contoh baik saat menghadapi suatu permasalahan, di akhir cerita Tetukong yang awalnya tidak bisa mengendarai layang-layang kemudian ia menjadi pemimpin anggota layang-layang lain saat terjadi kebakaran. Bentuk penguatan karakter kepemimpinan dalam buku cerita anak Suku Pengendara Layang-Layang dimunculkan melalui berbagai konflik yang kemudian mampu dipecahkan oleh tokoh utama.

6. KESIMPULAN

Tere Liye sebagai salah satu penulis ternama di Indonesia dengan berbagai karyanya yang luar biasa, kini mulai merambah dunia tulis menulis cerita anak. Salah satu buku cerita anak terbaru yang diterbitkan oleh Gramedia dengan judul Suku Penunggang Layang-Layang merupakan salah satu buku dengan nilai-nilai yang terkandung dalam bukunya, salah satunya adalah bentuk penguatan karakter *leadership* atau kepemimpinan yang dilatui dengan kearifan lokal dari cerita tersebut. Adapun bentuk kearifan lokal yang ditunjukkan dari buku cerita tersebut diantaranya tergambar dari budaya, pekerjaan, alat musik, kisah di masa lampau, tradisi dan lain sebagainya. Selain itu nilai karakter kepemimpinan ditunjukkan oleh tokoh utama dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan. Adapun bentuk penguatan karakter ditunjukkan oleh Tetukong atau tokoh utama dari kisah tersebut yakni ketika Tetukong harus menghadapi konflik antara dirinya sendiri dan kemampuannya untuk mengendarai layang-layang. Kegelisahan serta tekanan itulah yang membuat Tetukong akhirnya berani mengambil keputusan. Hingga akhirnya Tetukong pun bertekad untuk berani mengendarai layang-layang dan dengan kepercayaannya akhirnya ia pun mampu mengendarai layang-layang tersebut. Dan akhirnya cerita diakhiri dengan Tetukong yang menjadi pemimpin pengendara layang-layang menuju lokasi kebakaran.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Wibowo. 2012. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Alfian, Magdalia. (2013). "Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization", di Yogyakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013.
- Blanchard, H, Paul, Hersey and Kenneth. 2005. Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources. 4th Ed. [terjemahan]. Jakarta: Erlangga.
- George R. Terry. 1972 Principles of Management, Edisi ke-6, Illinois: Richard D. Irwin Homewood.

- Hartiningsih, Sutji. 2015. *Revitalisasi Lagu Dolanan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Atavisme, Vol. 18, No. 2.
- Haryanto, Triu Joko. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim. Jurnal Analisa, 21 (02), 201-213
- Hoy, K.H., & Miskel, C.G. 2013. *Educational Administration Theory, Research, and Practice*. Ninth Edition. McGraw-Hill Companies, Inc.
- Iswaningsih, Daroe. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal di Sekolah*. Jurnal Satwika, Vol. 3, No. 2.
- Kirom, Sabitul. 2018. *Penguatan Karakter Diri Melalui Pembelajaran Drama Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa*. JIP Vol. 8, No. 1.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2004. *Sastra Anak: Persoalan Genre*. Jurnal Humaniora, Vol 16, No. 2.
- Pradana, Yudha. 2016. *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor)*. Untirta Civic Educational Journal Vol. 1, No. 1.
- Rachamadyanti, Putri. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal*. JPSD, Vol.3, No. 2.
- Ratna (2011: 94, 95). dalam BAB II KAJIAN PUSTAKA 2.1 Pengertian kearifan lokal. Eprints UMM. <http://eprints.umm.ac.id/35955/3/jiptummpp-gdlirawansatr-48429-3-babiip-f.pdf>
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptawuryandari, Hurweni. 2014. *Cerita Pendek Anak Dalam Majalah Bobo Tahun 1980-An Sebagai Bacaan Pendidikan Karakter*. Jurnal Atavisme, Vol. 17, No. 2.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini. 2013. *Kepemimpinan Berkarakter sebagai Model Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidika